Tentang Apa yang Mungkin

Published August 3, 2017 Uncategorized Leave a Comment

> *I'll be your long-haired priest*
> *And just say Mass*
> *I'll drink the blue waters of purity*
> *and names will never hurt us*
>
> — *Velimir Khlebnikov*

"Aku bisa ke tempatmu, mungkin di atas jam sepuluh malam. Enggak apa-apa?"

"Boleh, telpon aja kalau udah sampai. Jangan langsung masuk."

Aku menutup layar ponsel sambil menggaruk-garuk rambutku yang mulai tumbuh tebal tak karuan. Di luar masih terdengar sayup-sayup suara mobil lalu lalang, klakson mobil dan motor masih riuh bersahutan, bising tak diajak, seakan-akan punya bahasanya sendiri. Meja-meja bundar kian lama kian tak berpenghuni, tak ada lagi suara tawa, atau obrolan-obrolan gembos dari meja sebelah. Ini pertanda bahwa malam semakin larut.

Aku melihat arlojiku dan memutuskan untuk segera bangkit dari meja, menghabiskan seteguk jus *banana mix* dari botol, memasukkan laptop ku ke dalam tas, dan segera menggeber motorku melintasi jalan Kemang Raya yang masih padat.

"Aku sudah sampai di depan, tolong ke depan."

"Oke, tunggu sebentar, ya."

Belum sampai semenit, pagar perlahan bergeser. Ia muncul sedikit demi sedikit dari balik pagar, tersenyum setengah tertawa. Ada perasaan lega dalam benakku. Gusi atasnya kelihatan setiap kali ia tersenyum, dan ia secara tak sadar selalu

menutupi mulutnya dengan tangannya saat tertawa. Ia pernah berkata kepadaku bahwa ia tak menyukai senyumnya itu, semacam kompleks, tetapi bagiku, ia menawan seperti adanya.

Ia mengenakan kaus putih Depeche Mode yang kedodoran dan celana tidur panjang berwarna abu-abu. Aku ingat betul kaus itu, ia membelinya jauh-jauh dari Jepang beberapa tahun silam saat liburan bersama (mantan) kekasihnya dan sempat beberapa kali memakainya setiap kali aku bertemu dengannya. Mungkin disengaja, karena ia tahu kalau aku juga menyukai Depeche Mode, atau mungkin juga tidak. Yang jelas, *ia tahu* aku menyukainya, dan itu membuat banyak perbedaan (dan kerumitan).

"Baru selesai mandi?" tanyaku sambil memarkir motorku di samping mobil sedan Chevrolet dengan warna dan modifikasi yang menjijikan, nyaris kuludahi. "Rambutmu basah."

"Iya, lepek banget, ya?" tanyanya sambil menyeka rambutnya ke atas, memperlihatkan anak-anak rambut yang tumbuh memanjat punuk lehernya.

Aku bisa mengerti kebiasaan orang yang memilih untuk mandi tengah malam, agar paginya mereka tidak perlu repot-repot mandi. Terlebih lagi untuk wanita berambut panjang, yang malas mengeringkan rambut di pagi hari. Ini perihal efisiensi. Beberapa perempuan malahan memiliki kepercayaan nyaris superstisius perihal rambut pasca-tidur. Dianggap lebih tertata, dan jauh lebih mengembang ketimbang rambut yang langsung dikeringkan. Tetapi aku masih tidak bisa mengerti kebiasaan orang-orang seperti dirinya, yang mandi tengah malam, cuma untuk mandi kembali pagi harinya. Baginya, ini bukan cuma perkara rambut yang lepek atau tidak. Jauh lebih penting dari itu.

"Iya, tapi enggak apa-apa. Wangi."

Ia hanya tersenyum malu sambil menutup pagar dan menguncinya. Aku mengikuti jejaknya perlahan dari belakang, menaiki tangga, melewati pintu-pintu kamar putih yang tertutup rapat. Ini kali pertama aku mengunjungi tempat tinggalnya yang baru semenjak entah berapa tahun lalu. Aku tak begitu familiar dengan suasana indekos mewah seperti ini. Lorong-lorongnya begitu sepi, hampir tak ada tanda-tanda kehidupan, pertemanan antar tetangga—seperti apa yang pernah kuingat dulu—seolah-olah kamar-kamar tersebut hanya diisi oleh arwah-arwah yang kurang penasaran. Satu-satunya pertanda (selain sepatu-sepatu yang berjejer di depan pintu) adalah pakaian-pakaian kotor yang menumpuk di dalam keranjang. Aroma yang timbul pun bermacam-macam.

"Kos karyawan emang selalu kayak begini," ujarnya sambil menoleh ke belakang. "Sepi, nggak kayak anak kuliahan."

Aku menanggapinya sambil meringis, "Kamu enggak perlu menjelaskan apa-apa."

"Iya, cuma mau kasih tahu, aku lebih suka kayak gini," lanjutnya.

Langkahnya terhenti tiba-tiba. Ia merogoh saku celananya, mengeluarkan kunci kamar dan memasukkannya ke dalam lubang kunci, sambil mendorong pintunya masuk. Aku memandangi karpet merah marun di lantai depan kamarnya yang bertuliskan "*Keep the Fuck Out*". Sangat trendi, pikirku dalam hati. Apa aku harus menuruti anjuran itu, dan segera menolak invitasinya? Apa ini cara semesta memperingatkanku akan keputusan (buruk) yang akan segera kuperbuat?

"Sambutan yang ramah," ujarku kepadanya sambil menunjuk ke atas karpetnya.

Ia tertawa sambil menutupi sebagian wajahnya di balik pintu. “Udah dong, ah. Ayo, masuk.”

Aku mengalah dan melangkahkan kakiku masuk ke dalam. Sulit untuk menolaknya, makhluk yang ada di hadapanku ini. Lagipula, aku tak percaya takhayul, dan aku cukup kerasan dengan menerima konsekuensi dari keputusan-keputusan buruk. Meski harus kuakui bahwa aku tak pernah terbiasa.

“Mau minum apa? Kopi? Atau, ini, aku ada bir, kalau mau” tanyanya.

“Bir, cukup.”

Aku duduk di atas kasurnya yang dibungkus kain selimut putih, sambil memandangi dindingnya yang dipenuhi dengan lampu-lampu hiasan dan bingkai-bingkai *print* ilustrasi karya-karyanya yang sebelumnya pernah ia perjual belikan di sebuah festival desain. Aku tak merasa enak bertanya mengapa ia tak kembali menjual karya-karyanya, atau mengapa masih ada banyak karya-karyanya yang tersisa. Dari bagaimana ia membingkai dan menatanya sedemikian rupa, aku bisa menerka bahwa ini adalah karya-karyanya yang ia anggap paling berharga. Dan dalam taraf tertentu, aku bisa memahami kualitas sentimentil dari sebuah benda. Ia punya alasan tepat untuk menyimpan karya-karyanya sendiri. Foto-foto hasil jepretannya pun ia pajang. Sebagian menempel di dinding, sebagian lagi masih berceceran di atas meja. Aku menduga foto-foto itu sedang dikurasikan untuk keperluan proyeknya selanjutnya, yang aku sendiri tak tahu menahu apa. Atau mungkin juga, ia sedang menyeleksi mana foto yang pantas ia simpan untuk keperluan pribadi, dan mana yang tidak.

Harus kuakui bahwa aku menyukai seleranya, gaya yang ia terapkan dalam karya-karyanya, sejak dulu. Tak banyak yang berubah. Ia selalu tahu apa yang ia inginkan, dan aku selalu menyukai wanita yang selalu tahu apa yang ia inginkan. Meski apa yang diinginkan tak selalu sesuai dengan apa yang ada di dekapan. Butuh keberanian untuk menginginkan sesuatu di dalam dunia yang tak pernah mengajarkanmu untuk menerima kekalahan. Aku sedikit bersyukur karena apa yang berubah dari dirinya hanyalah gaya rambutnya, atau mungkin bagaimana cara ia menatapku, sisanya, ia tetaplah seperti dulu. Wanita yang sama. Wanita yang pernah kukenal, amat dekat.

“Lagi sibuk apa sekarang?” tanyanya sambil menyodorkan sekaleng bir. Ia duduk bersila, mengambil gulingnya dan mengapitnya di antara tangan dan kakinya. Matanya terlihat begitu lebar di hadapanku. Dan wangi lavender, alpukat, entahlah, menyeruak ke dalam rongga hidung.

“Sibuk mempersiapkan naskah untuk novelku, proyek musik dan lainnya” jawabku.

“Wah, novel apa? Aku masuk enggak di dalamnya?”

“Mungkin iya, mungkin juga enggak.”

“Ah, kamu terlalu banyak mungkin,” ia merajuk.

“Jangan salahkan aku. Kamu juga terlalu banyak mungkin,” balasku terngiang-ngiang ucapannya di kepala.

“Aku? Enak aja, ngasal,” ia menepukku dengan gulingnya. “Jangan sembarang nuduh, enggak baik.”

Ia menaruh cangkirnya ke atas meja persis di samping kasurnya, seraya menumpukan dagunya ke telapak tangannya. Ia tampak terganggu. Gelangnya

kulihat satu persatu jatuh ke bawah lengannya, seperti tak mampu lagi berdekatan dengan wajahnya yang masam. Aku menatapnya dalam hitungan detik. Bulu-bulu tipis di atas matanya, dan alisnya yang terasa hidup.

"Bukannya kamu juga yang dulu ngasih aku alasan, bahwa kita (mungkin) suatu saat bisa bersama?" tanyaku

Ia terdiam. Dan bibirnya bertabrakan denganku.

Video unavailable

This video is no longer available because the YouTube account associated with this video has been terminated.

0 Responses to "Tentang Apa yang Mungkin"

Leave a Comment

Leave a comment